

HARI RAYA TUBUH DAN DARAH KRISTUS

Kej. 14:18-20; 1 Kor 11:23-26

LUKAS 9:11b - 17

INILAH TUBUHKU

INILAH DARAHKU

Pada suatu hari seorang pemuda bertanya: “Pastor, bagaimana mungkin Yesus Kristus yang besar itu bisa hadir dalam Hosti yang begitu kecil?” Pastor itu menjawab: “Anda melihat pemandangan yang begitu luas, sedangkan mata anda begitu kecil. Kendati demikian, pemandangan yang begitu luas bisa tertampung di dalam mata anda yang begitu kecil”. “Tetapi”, pemuda itu bertanya lagi, “Bagaimana mungkin Yesus yang sama itu bisa hadir dalam ribuan Hosti yang begitu kecil?” Pastor itu menjawab: “Tak ada yang mustahil bagi Allah. Coba Anda pecahkan cermin, dan lihatlah pada setiap pecahan cermin itu. Di sana pada masing-masing pecahan cermin itu, Anda bisa melihat wajah Anda sendiri secara utuh. Demikian pula halnya dengan Yesus Kristus. Dia bisa hadir di dalam ribuan hosti yang kecil - bahkan yang sudah dipecah-pecahkan sekalipun - secara lengkap dan utuh.”

Analogi yang diberikan oleh Sang Pastor menunjukkan bahwa Yesus Kristus bisa hadir di dalam Ekaristi Kudus. Bagi orang-orang bukan Kristen, kehadiran Yesus di dalam Ekaristi sulit diterima sebagaimana nyata di dalam pertanyaan anak muda tersebut di atas. Tetapi kepercayaan kita terhadap Ekaristi Kudus tidak didasarkan pada kebenaran fisis melainkan pada iman akan Sabda Yesus: “Inilah TubuhKu, inilah DarahKu! Lakukanlah ini sebagai kenangan akan daku”. Mungkin kalau kata-kata itu diucapkan oleh manusia biasa, hosti dan anggur akan tetap tinggal hosti dan anggur. Tetapi karena kata-kata itu diucapkan oleh Kristus sendiri, maka halnya menjadi lain. Roti dan anggur itu telah berubah rupa menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

St. Cyrilus pernah berkata: “Dia yang menerima Tubuh dan Darah Kristus bersatu dengan Dia sehingga dia ditemukan di dalam Kristus dan Kristus ditemukan di dalam Dia”. Hal itu berarti bahwa setiap kali menerima komuni kudus itu, kita membawa Kristus di dalam diri kita. Lebih lanjut hal itu berarti pula bahwa tingkah-laku kita hendaknya selaras dengan keinginan Kristus yang ada di dalam Tubuh kita. Pada pesta Tubuh dan Darah Kristus ini, kita diingatkan kembali untuk semakin sering menerima Tubuh dan Darah karena barangsiapa makan tubuhnya dan minum darahnya akan memperoleh kehidupan kekal. Semoga Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU BIASA KE 10

1 Raj. 17:17-24; Gal. 1:11-19

Lukas 7:11-17

YESUS YANG BERBELASKASIH

Pada suatu hari Lely yang berumur tiga tahun melayat temannya yang baru saja meninggal. Ketika sang ayah bertanya tentang apa yang dilakukan dilakukannya, Lely menjawab: “Saya menghibur mamanya yang sedang berduka.” Dengan penuh penasaran, ayahnya kembali bertanya: “Apa yang engkau lakukan untuk menghibur mama yang sedang bersedih hati?” “Saya naik ke pangkuannya dan menangis bersama-sama dengan dia”, jawab anak itu kepada ayahnya. Sang ayah merasa heran bahwa Lely yang kecil itu sudah bisa ikut berbelasungkawa dan bersolider dengan turut menangis bersama keluarga yang berduka.

Yesus yang turut yang merasakan penderitaan manusia sekali lagi ditampilkan oleh Penginjil Lukas. Sebagai seorang tabib, Penginjil Lukas sering kali menampilkan Yesus orang yang berbelaskasih kepada orang-orang pinggiran, berdosa, menderita, miskin, dan yang tersisihkan dalam masyarakat. Belaskasihan itu ditunjukkannya oleh dalam Injil hari ini dengan menghidupkan kembali putera tunggal seorang janda di Nain.

Penderitaan janda itu hampir tidak terpikulkan. Setelah kematian suaminya tempat dia menggantungkan kehidupan, kini dia kembali harus mengantar anaknya yang satu-satunya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Kematian memang telah menjadi nasib semua orang. Tetapi kematian seorang anak tunggal terlalu berat untuk seorang janda yang menggantungkan harapan hidupnya pada puteranya itu setelah kematian suaminya.

Namun demikian perjumpaannya dengan Yesus yang berbelaskasih mengubah segala-galanya. Yesus yang sedang dalam perjalanan tidak bisa tinggal diam setelah menyaksikan kemalangan si janda. Hatinya tergerak oleh belaskasihan. Dia lalu memerintahkan: “Hai pemuda, aku berkata kepadamu: Bangkitlah”. Seketika itu juga, anak muda itu bangkit dan hidup kembali. Betapa sukacita janda itu setelah anaknya hidup kembali.

Yesus adalah Allah yang berbelaskasih. Yesus yang berbelaskasih itu tidak cuma merupakan ceritera masa lampau. Mukjizat itu masih terjadi pada zaman ini juga. Oleh sebab itu, marilah kita membuka hati kepada Yesus dan menyerahkan hidup kita kepada-Nya. Biarkanlah Dia menjadi Tuan atas kehidupan kita. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 11

2 Sam 12:7-10; Gal. 2:16,19-21

Luk. 7:63-8:3

DOSANYA DIAMPUNI SEBAB IA BERBUAT KASIH

Pada suatu hari, Setan mengeluh, katanya: “Tuhan, Engkau ini terlalu betul. Saya membuat kesalahan satu kali saha dan Engkau menghukum aku selamanya. Sebaliknya, manusia itu berdosa terus-menerus, tetapi Engkau tidak pernah menghukum mereka seperti Engkau menghukum Aku.” Tuhan menjawab: “Tetapi, apakah engkau pernah bertobat? Tidak, engkau tidak pernah menyesal. Itulah sebabnya Aku menghukum engkau selamanya. Manusia memang berdosa, tetapi mereka bertobat dan memohon pengampunan. Karena itu, saya tidak menghukum mereka untuk selamanya.” Setan tidak pernah menyesal dan bertobat dan karena itu dia tidak mendapat pengampunan. Sebaliknya manusia menyesal dan bertobat dan karena itu dia mendapat pengampunan pada Allah.

Kedua sikap itu terwakili secara baik di dalam Injil hari, yakni Simon, orang Farisi dan Perempuan yang berdosa. Simon adalah anggota Kaum Farisi yang sering kali menganggap diri tidak berdosa dan merasa tidak perlu bertobat. Sebaliknya si perempuan pendosa itu menyadari bahwa dia adalah orang berdosa dan menyatakan penyesalannya dengan membasuh kaki Yesus dengan air mata dan menyekanya dengan rambut. Bagi perempuan Yahudi, membiarkan rambut terurai di depan umum, merupakan perbuatan yang tercela. Tetapi hal itu tidak dihiraukannya asal saja dia mendapat pengampunan dan belaskasihan dari Yesus

Kelihatannya Allah mencintai orang-orang yang rendah hati. Ia memang membenci dosa, tetapi mencintai orang-orang berdosa, terutama mereka yang dengan rendah hati mengakui kesalahan-kesalahan di hadapan Tuhan. Mungkin benar kata orang bahwa dosa yang paling besar adalah menggap diri tidak berdosa. Orang demikian menutup diri terhadap Allah dan sulit mendapat belaskasihan Allah. Marilah kita merendahkan diri di hadapan Allah agar kita pun layak mendapat belaskasihan-Nya. Amen.

MINGGU BIASA KE 12

Zak. 12:10-11; Gal. 3:26-29

Luk. 9:18-24

TANTANGAN MENGIKUTI YESUS

Ada sebuah ceritera tentang seorang pemain sirkus yang sangat terkenal. Dia bisa berjalan di atas tali setinggi 20 meter tanpa jaringan pengaman di bawahnya. Setiap kali membawa pertunjukan dia disambut dengan gembira. Suatu kali dia menantang para penonton: “Saudara-saudara, Anda telah berulang kali menyaksikan pertunjukan saya dan saya tidak pernah gagal. Nah... jika Anda sungguh-sungguh percaya bahwa saya bisa, saya meminta kesediaan seorang sukarelawan untuk saya gendong sambil berjalan di atas tali.” Setelah menunggu beberapa detik orang itu kecewa karena tak seorang pun penonton yang bersedia menanggapi tantangannya itu.

Tantangan yang kurang lebih sama diberikan oleh Yesus dalam Injil hari ini. “Setiap orang yang mau mengikuti aku, dia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikuti aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawa karena Aku, ia akan menyelamatkannya.”

Tantangan Yesus ini tidak muluk-muluk, tetapi sangat sulit. Barang siapa mau mengikuti Dia, maka orang harus rela menderita dan berani melakukan pengorbanan-pengorbanan. Berkorban dan menderita demi Yesus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari syarat-syarat mengikuti Yesus.

Suatu kali Santa Teresia dari Avila mengeluh kepada Yesus karena salibnya terlalu berat. Yesus menjawab dia dalam penglihatan katanya: “Teresia, begitulah cara saya memperlakukan sahabat-sahabat saya.” Serta merta Teresia menjawab: “Tuhan, itu sebabnya Engkau memiliki Cuma sedikit sahabat. Menjadi sahabat-Mu berarti menderita bersama Engkau.” Jadi, kalau menderita atau memikul salib terus-menerus hal itu disebabkan bukan karena apa-apa melainkan semata-mata karena kita adalah sahabat Yesus. Namun apabila kita sabar menanggungnya, maka kita akan mendapat ganjaran yang besar di surga. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 13

1Raj 19:16b,19-21; Gal. 5:1,13-18

LUKAS 7:51-62

AKU AKAN PERGI KE MANA SAJA ENKKAU PERGI

Pernah diceriterakan tentang seorang sultan yang kaya raya. Pada suatu hari, dia mengadakan perjalanan jauh. Dia membawa serta beberapa orang hamba untuk mengawasi keledai-keledai yang membawa kekayaannya. Dalam perjalanan itu, dia sempat berhenti di beberapa tempat. Di tempat pertama, dia menyuruh hamba-hambanya menurunkan sebagian kekayaan itu dan membagikannya di antara mereka. Kemudian dia meneruskan perjalanannya. Sebagian hamba itu terlena oleh kekayaan itu dan tidak lagi mengikuti sang sultan.

Beberapa waktu kemudian, dia berhenti lagi dan melakukan hal yang sama. Jumlah hamba yang mengikutinya pun semakin berkurang. Pada tempat perhentian terakhir, dia menyuruh hamba-hambanya untuk membagikan semua kekayaannya yang tersisa, lalu melanjutkan perjalanan. Ketika hendak tiba di tempat tujuan, dia menoleh ke belakang. Ternyata, masih ada seorang hamba yang mengikutinya. Lalu dia bertanya: “Mengapa engkau tetap mengikuti aku, pada hal aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi?” Hamba itu menjawab: “Tuan, saya hanya tertarik untuk mengikuti tuan ke manapun tuan pergi. Saya akan selalu mengikuti tuan.”

Tekad seperti itu tidak ditemukan di dalam orang-orang yang mau mengikuti Yesus sebagaimana diceriterakan di dalam Injil tadi. Masing-masing mereka memiliki alasan untuk tidak mengikuti Yesus. Terhadap alasan-alasan itu, Yesus menyampaikan tantangan yang akhirnya membuat mereka mundur. Dengan bermodalkan keinginan saja seseorang tidak cukup untuk bisa mengikuti Yesus. Keinginan mesti dilengkapi dengan komitmen.

Seorang murid Yesus yang setia adalah dia yang memusatkan perhatiannya pada Tuhan. Dia tidak pernah menoleh ke belakang dan pandangan terus mengarah ke depan. Demi Yesus Sang Guru, dia harus bisa melepaskan segala sesuatu yang berada di belakangnya. Tetapi kalau dia berani meninggalkan semua itu, maka dia akan memperoleh seratus kali lipat dari apa yang ditinggalkannya. Itu janji Yesus.